



POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA MISKIN DI DESA RAMBUTAN KECAMATAN RAMBUTAN BANYUASIN

Putra Pratama¹, Tri Agus Susanto², Mery Yanti²

¹Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This study aims to analyze the pattern of child care in the poor family in Rambutan village of Rambutan sub-district of Banyuasin. This study use the concept of Thoha's the pattern of child care. The method used in this research in qualitative research method. Design of case descriptive qualitative. The research location is located in the Rambutan village of Rabutan sub-district of Banyuasin. Informant determination by purposive. The unit of analyze used is the group of poor family. Data collection techniques used were getting in, getting along and getting out. In this study, research strategy used case study. Inspection technique and data validity used are triangulation of source and triangulation of data. Data analyze technique that is process of analyze before data reduction, data presentation, and examination of conclusion or verivication. In brief, the result of this study is that thepattern of child care in the poor family in Rambutan village of Rambutan sub-district of Banyuasin apply a variety of parenting patterns, democracy, authoritarian, and permissive.

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Oktober 2017
Disetujui	: 01 Desember 2017
Alamat Email: putrapratama@gmail.com	
Correspondence Author: Putri Pratama	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1441	
ISSN (ONLINE) :	

Keywords: Parenting, Poor family, child

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisa pola pengasuhan anak dalam keluarga miskin di Kelurahan rambutan, Kecamatan Banyuasin. Kajian ini menggunakan konsep Thoha tentang pola pengasuhan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dalam metode penelitian kualitatif. Desain kasus deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian terletak di desa rambutan, Kecamatan Rabutan, Banyuasin. Informant penentuan oleh purposive. Unit analisa yang digunakan adalah kelompok keluarga miskin. Teknik pengumpulan data yang digunakan semakin masuk, bergaul dan keluar. Dalam studi ini, strategi penelitian digunakan studi kasus. Teknik inspeksi dan validitas data yang digunakan adalah Triangulasi sumber dan Triangulasi data. Data menganalisis teknik yang proses analisis sebelum pengurangan data, presentasi data, dan pemeriksaan kesimpulan atau verivikasi. Singkatnya, hasil kajian ini adalah bahwa pola pengasuhan anak dalam keluarga miskin di desa Rambutan Kecamatan rambutan, Banyuasin menerapkan berbagai pola pengasuhan, demokrasi, otoriter, dan permisif.

Kata Kunci: Parenting, Miskin Keluarga, Anak.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial di tengah-tengah masyarakat. Pada sebagian masyarakat, lembaga keluarga dianggap sebagai lembaga tunggal. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu tempat. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1978).

Setiap orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi selama anak di asuh oleh orang tua. Dalam kegiatan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan disiplin, hadiah dan hukuman agar anak berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (Djamarah, 2014:50). Salah satu fungsi orang tua ialah mengasuh putra putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua di pengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Pola asuh pada dasarnya menerapkan keseluruhan cara perlakuan orang tua terhadap anak. Pengasuhan anak menunjukkan pada pendidikan umum yang diterapkan terhadap anak, berupa pengajaran tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Perkembangan sikap sosial anak ditentukan oleh pola asuh kedua orang tua di rumah. Apakah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik atau tidak, tergantung pada dasar penanaman nilai moral yang diberikan oleh orang tua. Orang tua yang memberikan penanaman nilai moral yang baik, akan menghasilkan anak

yang memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, orang tua yang memberikan penanaman nilai moral yang tidak baik, akan menghasilkan anak yang memiliki kepribadian yang buruk. Pemilihan pola asuh yang tepat bagi orang tua untuk anaknya menjadi hal yang penting bagi pertumbuhan anak tersebut jika salah dalam menerapkan pola asuh kepada anak akan berakibatkan buruk bagi anak tersebut. Adapun macam-macam Pola asuh orang tua menurut Hurlock (Thoha 1996, 110-112) yaitu Pola asuh *authoritarian* (otoriter), Pola asuh *authoritativ* (demokrasi), Pola asuh *permisif* (permisif) Ketiga pola pengasuhan anak ini sering digunakan keluarga dalam mendidik anak dan setiap keluarga menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda, hal ini terjadi karena latar belakang kehidupan dari orang tua itu sendiri yang meliputi latar belakang sosial maupun ekonominya sendiri. Seperti contoh, ada keluarga petani, keluarga pedagang, keluarga miskin, keluarga kaya, keluarga guru dan lain sebagainya. Berbagai bentuk keluarga ini menjadi awal terbentuknya karakter yang dari diri seorang anak dalam satu masyarakat. Perbedaan latar belakang tersebut akan berpengaruh pada cara dan tugas orang tua dalam mengasuh anak dan akan membentuk perilaku anak yang ditampilkan dengan perbedaan pola asuh dari berbagai bentuk keluarga ini

Keadaan ekonomi keluarga yang miskin tentu menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua di dalam rumah.. Anak yang terlahir dari keluarga yang miskin umumnya tidak memiliki cukup biaya dan biasanya terpaksa ikut membantu kedua orang tuanya bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Tidak jarang anak memiliki kebiasaan buruk seperti mencuri. Semua tidak terlepas dari tuntutan kebutuhan hidup. Kesibukan orang tua di luar rumah membuat anak kekurangan

perhatian dan bimbingan. Sehingga anak berkembang dengan sendirinya karena faktor lingkungan. Perkembangan yang dialami dapat berupa perkembangan yang positif dan negatif. Bergantung pada lingkungan yang ada di sekitar anak.

Kemiskinan juga terjadi di Desa Rambutan, Desa Rambutan merupakan salah satu desa di kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Jumlah kemiskinan di kabupaten Banyuasin sebesar 12.45% di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Banyuasin merupakan Kabupaten pinggiran yang berbatasan langsung dengan Ibu Kota Provinsi yaitu Palembang. Jumlah penduduk miskin di kabupaten Banyuasin yaitu sebesar 97.138 jiwa dan merupakan salah satu kabupaten dengan tingkat kemiskinan tinggi di Sumatera Selatan (Sumber: Radar Palembang 2016).

Setelah melakukan observasi di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan, kabupaten Banyuasin, jumlah keluarga yang ada di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin sebanyak 827 Keluarga dan 139 Keluarga miskin yang sebagian besar merupakan buruh tani. Selain itu, jumlah keluarga miskin yang mempunyai anak sebesar 109 keluarga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani yang bekerja di lahan milik orang lain (Data Desa Rambutan 2016).

Kurangnya lapangan pekerjaan serta tingkat pendidikan yang rendah. Membuat sebagian orang tua di Desa Rambutan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sebagian orang tua memilih bekerja sebagai buruh tani dimana pekerjaan ini tidak menuntut jenjang pendidikan khusus untuk dapat melakukannya. Buruh tani bekerja dari pagi hingga sore hari sehingga tidak memiliki

banyak waktu untuk mengurus anak. Pendapatan dari pekerjaan ini sangat minim dalam sebulan buruh tani hanya mendapatkan gaji sekitar Rp. 600.000.00. minimnya penghasilan yang di dapatkan membuat keluarga miskin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan banyaknya jumlah penduduk miskin di desa tersebut maka pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya di Desa Rambutan, Kecamatan Rambutan, Banyuasin menjadi beragam.

Hal ini lah yang menarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai pola pengasuhan anak pada keluarga miskin di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bantuk (struktur) yang tetap (Depdikbud, 1988:54). Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 1988:692). Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.

Jenis-jenis Pola Asuh orang tua di perkenalkan oleh Elisabeth B. Hurlock (Thoha, 1996)

a. Pola Asuh *Authoritarian* (otoriter)

Dalam Pola Asuh otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam mendidik anak, sehingga anak akan mengikuti aturan-aturan orang tua atas dasar takut. (Idris, 1995: 88-89). Anak harus patuh mengikuti aturan-aturan, tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan dan pendapatnya sendiri. Tidak ada kebebasan bagi anak. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan kesadaran apalagi dengan hati melakukan.

b. Pola Asuh *Authoritative* (demokrasi)

Pola Asuh demokrasi ialah sikap dan perilaku orang tua yang demokratis dan adanya kedekatan antara orang tua dan anak. Memiliki disiplin yang tegas, dalam pola asuh ini menggunakan penjelasan, penalaran, kebebasan mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini juga menggunakan hukuman dan penghargaan. Hukuman yang diberikan pun bukanlah hukuman yang berbentuk fisik, hukuman hanya digunakan bila terbukti bahwa anak secara sadar menolak apa yang diharapkan oleh orang tua. Sebaliknya jika anak memenuhi standar yang diharapkan orang tua, anak diberikan penghargaan dengan bentuk pujian atau pesyaratan persetujuan yang lain. Hak orang tua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan, selebihnya keputusan di berikan kepada anak

c. Pola Asuh *Permissiv* (Permissif)

Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan dari tingkah lakunya. Jadi orang tua tidak memberikan teguran, nasehat terhadap anaknya (Purwanto, 1998:49) Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak. Pada cara ini pengawasan menjadi longgar. Anak menjadi terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya.

Konsep Anak

Anak adalah seseorang yang belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, maka segala sesuatunya berbeda dengan anak dewasa. Anak masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut UU RI No. 4 tahun 1979, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah.

Selain itu UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0-18 tahun. Pengertian serupa juga berasal dari UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, disebutkan bahwa pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk juga anak yang masih dalam kandungan. Di saat tumbuh kembang anak yang berada di dalam keluarga tentu saja masih membutuhkan ajaran-ajaran dari orang tua seperti sopan santun dan juga pola pengasuhan yang baik, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sesuai usianya.

Keluarga Miskin

Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta- benda (Ala, 1981). Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang pangan, dan papan. Akan tetapi, kemiskinan juga berarti akses yang rendah dalam sumber daya dan aset produktif untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup, antara lain: ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan modal. Kemiskinan sering kali ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran dan keterbelakangan, masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya dalam kegiatan ekonomi. Ukuran kemiskinan dapat dilihat dari tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan absolut dan relatif (Kartasamita, Ginandjar, 1996:234-235). Keluarga miskin memiliki kriteria seperti, luas bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² perorang dan hanya sanggup makan satu atau dua kali dalam sehari. Sedangkan miskin menurut Badan Pusat Statistik (2009) sebagai berikut:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,00 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD.
14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Di dalam keluarga orang tua memiliki kewajiban dalam memberikan pengajaran ataupun pola asuh yang baik terhadap anak. Dalam menerapkan suatu pola asuh di dalam keluarga, orang tua memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Hurlock (1997), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

a. Tingkat Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

b. Jenjang Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas, memiliki pengertian dan pengetahuan yang terbatas.

c. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah Anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar keluarga lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang memiliki anak lebih dari lima orang sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak karena orang tua secara otomatis berkurang perhatian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan

pendekatan kualitatif. Untuk menemukan fakta serta memberikan gambaran suatu pengalaman atau peristiwa dari kehidupan masyarakat.

Bogdan dan Taylor, (Moleong, 2014:9), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Rambutan kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuwangi. Sumber data adalah seseorang yang dapat memberikan data-data yang sesuai dengan peneliti dan sesuai dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memakai dua sumber data yakni Data Sekunder dan Data primer.

Teknik yang digunakan untuk menentukan informasi kunci atau situasi sosial tertentu yang syarat informasi, dilakukan secara sengaja yaitu (*purposive*) sesuai dengan fokus penelitian (Bungin, 2003:53). Sehingga penentuan informan ini dilakukan secara sengaja. Informan dalam penelitian ini berjumlah 21 orang yang terdiri dari 14 orang tua miskin dan 7 anak dari keluarga miskin. Berikut kriteria dalam penentuan informan, dan diharapkan dapat memberikan informasi secara terperinci mengenai objek penelitian. Keluarga miskin, dengan kriteria :

1. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
2. Keluarga berpenghasilan kurang lebih Rp.600.000.00- per bulan.
3. Mempunyai jumlah anak kandung lebih dari 1 orang.
4. Memiliki anak usia 7-18 tahun

Pada penelitian ini unit analisis data adalah keluarga miskin di Desa Rambutan kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengumpulan data

melalui 3 proses yaitu Persiapan Memasuki Kancha Penelitian (*Getting In*), Ketika Berada Dilokasi Penelitian (*Getting Along*) Keluar dari penelitian (*Getting Out*).

Teknik Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan 2 jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan mengenai pola pengasuhan anak pada keluarga miskin di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin dalam penelitian ini, didapatkan hasil sebagai berikut:

Pola Pengasuhan Anak Keluarga Miskin di Desa Rambutan

Pola asuh anak dalam keluarga miskin pada Desa Rambutan ini memiliki tipe pola asuh yang berbeda yang digunakan setiap orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh anak yang diterapkan keluarga miskin di desa rambutan, yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Keluarga yang menerapkan pola pengasuhan demokratis dapat dilihat dengan adanya pemberian kesempatan kepada anak untuk tidak selalu tergantung dengan orang tua, orang tua hanya memberikan pengajaran dan peraturan yang dimaksudkan agar anak mendapatkan ilmu dan menjadi disiplin dan mandiri.

Orang tua mengajarkan anak dengan memberikan peraturan kepada anak, akan tetapi anak diberikan kebebasan untuk memutuskan apa yang ingin di lakukan selama dalam pengawasan orang tua dan apabila anak melakukan suatu kesalahan maka anak harus menanggung resikonya

sendiri. Selain itu keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis juga ditandai dengan adanya kedekatan dan keterbukaan antara orang tua dan anak seperti anak diikut sertakan dalam diskusi yang dilakukan keluarga, orang tua yang mendengarkan anaknya memberikan pendapat sehingga anak merasa nyaman dan dekat kepada orang tua.

Sedangkan keluarga yang menerapkan pola pengasuhan permisif ditandai dengan kontrol orang tua yang sangat lemah. Orang tua tidak memberikan peraturan atau pengajaran kepada anaknya. Orang tua menganggap anak sudah dewasa dan dapat memutuskan sendiri apa yang ingin dilakukan, orang tua cenderung seperti mengasuh anak secara bebas dan tidak terlalu memusingkan anak. Orang tua baru memperdulikan anaknya ketika memang sudah sangat merepotkan dirinya. Orang tua yang merasa anaknya sudah melewati batas kewajaran dianggap membangkang dan menjadi masalah, orang tua akan menghukum anak hingga hukuman fisik yang dapat menjadikan anak takut dan trauma seperti yang dilakukan keluarga miskin yang menerapkan pola pengasuhan otoriter.

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua keluarga miskin di desa rambutan dalam menerapkan pola asuh anak adalah tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua.

a. Ekonomi Keluarga yang Rendah

Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk anak dan orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan anak seperti

kebutuhan sekolah atau uang saku anak. Untuk memenuhi kebutuhan pribadi anak sehari-hari tidak sedikit orang tua yang memaksa anaknya untuk bekerja sehingga dapat membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

b. Pendidikan Orang Tua yang Rendah

Sedangkan keluarga miskin yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah tidak mengetahui bagaimana cara memberikan pola pengasuhan yang baik dan benar kepada anak dan hampir tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana pola asuh yang benar. Banyak orang tua di dalam keluarga miskin hanya menerapkan pola pengasuhan yang di dapat ketika masih kecil tanpa mengetahui apakah itu baik bagi anak atau tidak, dan juga menerapkan pola pengasuhan anak yang dianggapnya benar.

KESIMPULAN

Keluarga yang menerapkan pola pengasuhan otoriter ditandai dengan pemberian peraturan dan pengaturan yang keras dan kaku, anak tidak diberi kebebasan melainkan diberikan peraturan yang sangat banyak setiap hari mulai dari pagi hingga sore hari, apabila anak tidak menuruti maka anak akan dihukum, anak selalu dituntut untuk mengikuti perintah orang tuanya. Hubungan orang tua dan anak pun cenderung tidak akrab, karena anak selalu merasa takut dan menjalankan perintah atas dasar takut bukan karena kemauan.

DAFTAR PUSTAKA

Ala, Andre Bayo. 1981. Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan, Yogyakarta: Liberty
Badan Pusat Statistik.2009. Kriteria Keluarga Miskin. Departemen

Komunikasi dan Informatika. Indonesia.

- Bailon, S.G. & Maglaya, A. 1978. Perawatan Kesehatan Keluarga: Suatu Pendekatan Proses (Terjemahan). Jakarta: Pusdiknakes Depdikbud. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka
Bungin, Burhan. 2003. Analisa Data Penelitian Kualitatif :Pemahaman Filosofis. Dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
Djamarah, Syaiful Bahri.2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
Hurlock. Elizabeth B.1997. Psikologi perkembangan suatu pendekatan epanjang masa.Edisi kelima.Jakarta:Erlangga
Idris, Zahara dan H. Lisma Jamal. 1995. Pengantar Pendidikan 1 Cet.2. Jakarta: Grasindo. Kartasamita, Ginandjar. 1996. Pembangunan untuk rakyat, memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Jakarta, Cides
Purwanto, Ngalim. 1998. Administrasi dan Supervisi Pendidikan cet. 8. Bandung: Remaja Rosdakarya
Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset

TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka